

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

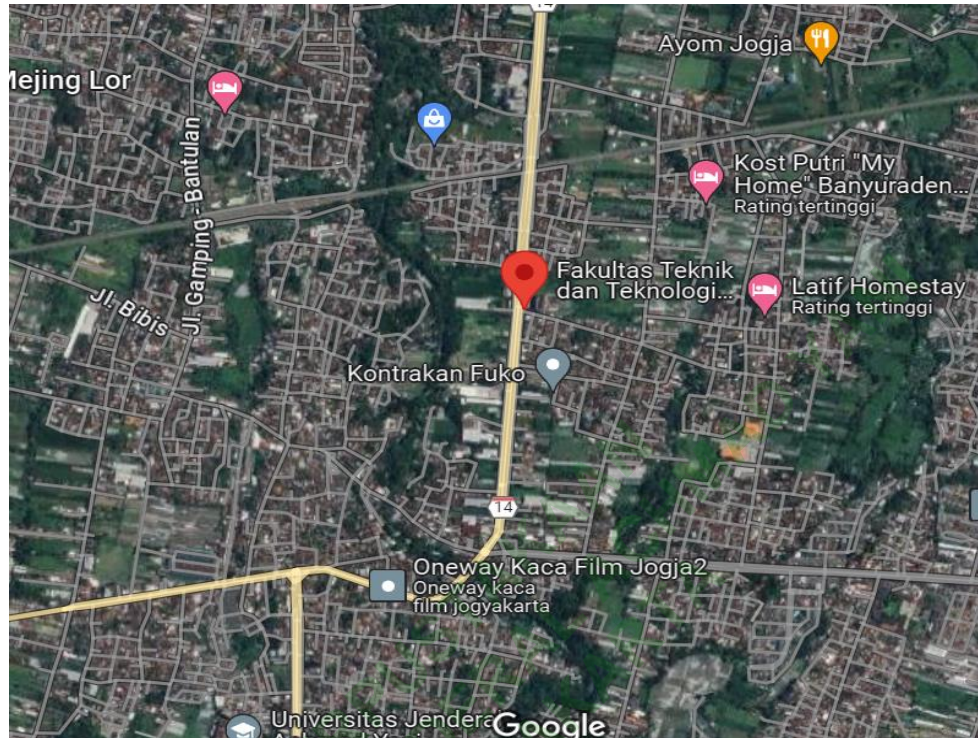
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum lokasi penelitian

Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi (FTTI) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah hasil pengembangan dari Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Kampus ini terletak di Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55293. Didirikan pada 2 Januari 1996 sebagai Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Kartika Yani, lembaga ini berubah menjadi STMIK Jenderal Achmad Yani pada 2008. Saat Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdiri pada 2018, STMIK berkembang menjadi FTTI. FTTI kini menyelenggarakan empat program studi: Informatika, Sistem Informasi, Teknologi Informasi, dan Teknik Industri.

Dengan visi “Menjadi Fakultas unggul dan terdepan dalam *technopreneurship* di tingkat nasional serta mengemban nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani,” FTTI telah menghasilkan lulusan profesional yang berkarya di berbagai instansi pemerintah dan perusahaan swasta.

2. Denah Lokasi Penelitian



Gambar 4. 1 Denah Lokasi Penelitian

B. Analisis Unvariat

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi (FTTI), Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, dengan menampilkan data karakteristik umum responden, termasuk usia dan jenis kelamin. Studi ini melibatkan mahasiswa semester 4 dari program studi Informatika, Sistem Informasi, Teknologi Informasi, dan Teknik Industri, dengan jumlah total responden sebanyak 54 mahasiswa yang bersedia berpartisipasi. Data karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 4, 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Jurusan

	Kategori	Frekuensi	persentase
Usia	18	1	1,9
	19	7	13,0
	20	25	46,3
	21	14	25,9
	22	7	13,0
	Total	54	100,0
Jenis kelamin	Laki-laki	36	66,7
	Perempuan	18	33,3
	Total	54	100,0
Jurusan	Informatika	16	29,6
	Sitem Informasi	14	25,9
	Teknologi informasi	7	13,0
	Teknik Industri	17	31,5
	Total	54	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan jurusan. Sebagian besar responden berada dalam rentang usia 20 hingga 21 tahun, dengan proporsi terbanyak berusia 20 tahun, yaitu sebesar 38,9%. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki, dengan persentase sebesar 61,1%, sedangkan sisanya, yaitu 38,9%, adalah perempuan. Para responden ini berasal dari berbagai jurusan di FTTI, dengan distribusi terbesar berada di Teknik Industri (31,5%), diikuti oleh Informatika (29,6%), Sistem Informasi (27,8%), dan Teknologi Informasi (11,1%).

2. Data khusus

Tabel 4, 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok dan Gastritis

	Frekuensi	Persentase
Merokok berat	3	5,6
Merokok sedang	9	16,7

Perilaku Merokok	Merokok ringan	17	31,5
	Tidak merokok	25	46,3
	Total	54	100,0
Gastritis	Mendukung Gastritis	28	51,9
	Tidak mendukung Gastritis	26	48,1
	Total	54	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Dalam hal perilaku merokok, sebanyak 25 responden (46,3%) tidak merokok, sedangkan 17 responden (31,5%) merupakan perokok ringan. Ada pula 9 responden (16,7%) yang termasuk dalam kategori perokok sedang, dan 3 responden (5,6%) yang tergolong perokok berat. Berdasarkan status kejadian gastritis, sebanyak 28 responden (51,9%) memiliki kondisi yang mendukung terjadinya gastritis, sementara 26 responden lainnya (48,1%) tidak mendukung terjadinya gastritis.

C. Analisis Bivariat

Tabel 4, 3 Analisis Bivariat

		Gastritis						P- Value	r
		Terjadi gastritis		Tidak terjadi gastritis		Total			
		F	%	F	%	F	%		
Perilaku merokok	Merokok berat	3	100,0%	0	0,0%	3	100,0%	0,000	0,856
	Merokok sedang	9	100,0%	0	0,0%	9	100,0%		
	Merokok ringan	15	88,2%	2	11,8%	17	100,0%		
	Tidak merokok	1	4,0%	24	96,0%	25	100,0%		
Total		28	51%	26	48,1%	54	100,0%		

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3 Hasil Uji Korelasi *Spearman* antara Perilaku Merokok dan Kejadian Gastritis. Diperoleh koefisien korelasi sebesar **0,856** antara perilaku merokok dan kejadian gastritis. Nilai ini menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat. Dengan tingkat signifikansi **p = 0,000**, *p-value* ini jauh lebih kecil dari 0,01, menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku merokok dan kejadian gastritis **sangat signifikan secara statistik**, artinya Semakin tinggi intensitas merokok, semakin tinggi pula kemungkinan mengalami gastritis dan semakin rendah intensitas merokok semakin rendah pula kemungkinan mengalami gastritis

D. Pembahasan

hasil penelitian terkait hubungan antara perilaku merokok dan kejadian gastritis pada mahasiswa FTTI Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Pembahasan ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang telah diuraikan pada Bab II serta temuan penelitian sebelumnya.

1. Karakteristik Umum Responden

Penelitian ini melibatkan total 54 mahasiswa dari Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi (FTTI) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, dengan karakteristik responden yang bervariasi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jurusan. Sebagian besar responden berada dalam rentang usia 20–21 tahun (72,2%), dengan usia 20 tahun menjadi yang paling dominan (46,3%). Responden pada kelompok usia ini termasuk dalam tahap dewasa awal, sebuah fase kehidupan yang sering ditandai dengan kecenderungan untuk mengeksplorasi berbagai perilaku kesehatan, termasuk kebiasaan merokok.

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki (66,7%), sementara perempuan hanya mencakup 33,3%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok lebih umum dijumpai pada laki-laki dibandingkan perempuan. Berdasarkan jurusan, responden terbanyak berasal dari program studi Teknik Industri (31,5%), diikuti oleh Informatika (29,6%), Sistem Informasi (25,9%), dan Teknologi Informasi

(13,0%). Komposisi ini memberikan gambaran mengenai distribusi responden yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2. **Gambaran Perilaku Merokok Mahasiswa di FTTI**

Sebagian besar responden, yaitu 46,3%, tidak memiliki kebiasaan merokok. Namun, dari kelompok perokok, 31,5% dikategorikan sebagai perokok ringan yang mengonsumsi 1–10 batang rokok per hari, 16,7% tergolong perokok sedang dengan konsumsi 11–20 batang per hari, dan 5,6% termasuk perokok berat yang mengisap lebih dari 20 batang per hari. Kelompok perokok ringan menjadi yang paling dominan, mencerminkan bahwa di kalangan mahasiswa, intensitas merokok cenderung berada pada tingkat yang lebih rendah.

Perilaku merokok yang signifikan ini diduga dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan kampus. Penelitian dari Aizafa (2019) menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan stres akademik pada mahasiswa berkontribusi terhadap perilaku merokok, terutama pada usia dewasa awal, ketika individu lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan.

3. **Gambaran Kejadian Gastritis pada Mahasiswa di FTTI**

Kejadian gastritis ditemukan pada 51,9% responden, di mana 28 orang mendukung gejala gastritis, sementara 48,1% atau 26 responden lainnya tidak mengalami gastritis. Gastritis lebih umum terjadi pada kelompok perokok, menunjukkan bahwa perilaku merokok memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi lambung. Nikotin dalam rokok memicu peningkatan produksi asam lambung, melemahkan pelindung mukosa lambung, dan memperburuk peradangan, yang semuanya berkontribusi pada kejadian gastritis (Griffiths, 2019)

4. **Analisis Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Gastritis**

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara perilaku merokok dan kejadian gastritis pada mahasiswa FTTI, dengan nilai korelasi $r = 0,856$ dan signifikansi $p = 0,000$. Nilai ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas merokok, semakin besar pula risiko terjadinya gastritis. Kenapa demikian? Hal ini dapat dijelaskan melalui efek yang ditimbulkan oleh zat-zat kimia dalam rokok, terutama nikotin.

Nikotin diketahui memiliki efek iritatif pada lapisan mukosa lambung, menyebabkan peningkatan produksi asam lambung dan melemahkan lapisan pelindung mukosa, yang akhirnya memicu peradangan atau gastritis.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Rahmawati et al. (2021), yang menunjukkan bahwa perokok berat lebih mungkin mengalami iritasi dan peradangan pada lambung akibat paparan nikotin yang tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas merokok memainkan peran kunci dalam risiko gastritis. Pada kelompok perokok berat, seluruh responden (100%) mengalami gastritis. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wang et al. (2020), yang menemukan bahwa perokok berat cenderung mengalami gastritis kronis karena peningkatan sekresi asam lambung yang merusak lapisan mukosa lambung. Jadi, semakin berat seseorang merokok, semakin besar kerusakan yang diakibatkan oleh paparan nikotin dan zat kimia berbahaya lainnya, sehingga semakin tinggi pula risiko mereka mengalami gastritis.

Kelompok perokok sedang juga menunjukkan risiko gastritis yang tinggi, dengan seluruh respondennya (100%) mengalami gastritis. Meski intensitas merokoknya lebih rendah dibandingkan dengan perokok berat, efek kumulatif nikotin tetap berdampak pada lambung, sehingga risiko gastritis pada perokok sedang juga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah rokok yang diisap lebih sedikit, akumulasi zat berbahaya dari rokok tetap memengaruhi kesehatan lambung.

Pada perokok ringan, sebanyak 88,2% responden mengalami gastritis. Zaini et al. (2022) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa bahkan pada perokok ringan, paparan bahan-bahan berbahaya dalam rokok tetap berpotensi merusak jaringan lambung dan menimbulkan gejala gastritis, meskipun risikonya lebih rendah dibandingkan kelompok perokok sedang dan berat. Pada kelompok perokok ringan, meski intensitas merokoknya rendah, kerusakan lambung tetap terjadi, meskipun tidak seberat pada perokok dengan intensitas yang lebih tinggi.

Sebaliknya, pada responden yang tidak merokok, sebanyak 96% tidak mengalami gastritis. Hanya 4% dari mereka yang menunjukkan gejala gastritis,

yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar merokok. Hal ini menekankan bahwa perilaku merokok merupakan faktor utama dalam meningkatkan risiko gastritis, karena mayoritas responden yang tidak merokok tidak mengalami masalah gastritis.

Temuan ini mendukung berbagai penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara perilaku merokok dan gastritis. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2021) menemukan bahwa kandungan nikotin dan zat kimia lain dalam rokok merangsang produksi asam lambung yang berlebihan serta melemahkan mukosa lambung. Selain itu, penelitian Miftahussurur et al. (2020) juga menekankan bahwa paparan zat-zat beracun seperti nikotin dapat memperlambat aliran darah pada dinding lambung, menghambat proses regenerasi jaringan, dan menyebabkan peradangan kronis.

Rokok mengandung lebih dari 7.000 bahan kimia yang bersifat toksik, yang meningkatkan risiko kerusakan lambung. Intensitas merokok yang tinggi menyebabkan paparan kimiawi yang merusak jaringan mukosa lambung dan memperparah gejala gastritis. Penelitian oleh Zaini et al. (2022) menegaskan bahwa perokok muda lebih rentan terhadap gejala gastritis, karena organ lambung yang lebih rentan terhadap iritasi akibat zat-zat berbahaya dalam rokok.

Dalam pembahasan ini, secara keseluruhan terlihat bahwa hubungan antara perilaku merokok dan kejadian gastritis dapat dijelaskan oleh efek merugikan zat-zat dalam rokok terhadap lambung. Setiap peningkatan intensitas merokok berhubungan dengan peningkatan risiko dan keparahan gastritis, sehingga perilaku merokok menjadi faktor risiko utama bagi gangguan kesehatan lambung di kalangan mahasiswa FTTH.

5. Pembahasan Variabel Pengganggu

Variabel pengganggu seperti stres, pola makan, dan penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) dapat memengaruhi hubungan antara perilaku merokok dan kejadian gastritis pada mahasiswa. Stres yang dialami, terutama dalam konteks akademik, meningkatkan produksi hormon adrenalin yang merangsang sekresi asam lambung berlebih, memperburuk iritasi pada mukosa lambung (Muchlisin, 2019; Uwa, 2019). Selain itu, pola makan yang tidak

teratur, seperti sering melewatkan waktu makan atau mengonsumsi makanan pedas dan berlemak, dapat meningkatkan risiko gastritis dengan memicu produksi asam lambung yang berlebihan, yang semakin diperparah oleh efek nikotin dalam rokok (Griffiths, 2019; Firdausy, 2022). Penggunaan OAINS, seperti aspirin dan ibuprofen, juga menjadi faktor penting karena obat ini mengurangi produksi prostaglandin, senyawa yang melindungi lapisan mukosa lambung, sehingga memperbesar risiko iritasi dan peradangan pada lambung, terutama pada individu yang merokok (Griffiths, 2019). Dengan demikian, kontrol terhadap variabel pengganggu ini penting untuk mengukur secara akurat pengaruh perilaku merokok terhadap kejadian gastritis pada populasi yang diteliti